

Pelatihan dan Simulasi Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Abdul Qadir

Yusuf Hanafiah ^{a,1,*}, Romauli E.G. Siallagan ^{a,2}, Syahferi Anwar ^{b,3}, Hely ^c

^a Akademi Keperawatan Columbia Asia, Medan, Indonesia

^b Universitas Haji Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^c Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Medan, Indonesia

¹ yusufhanafiah07@gmail.com *; ² romalagan@gmail.com; ³ syahferia@gmail.com

* Korespondensi penulis

ARTICLE INFO

Article history

Menerima: 1 Oktober 2024

Revisi: 12 November 2024

Diterima: 30 November 2024

Kata Kunci

Mitigasi

Bencana

Usia Dini

ABSTRACT

Early childhood (PAUD) is a group that is very vulnerable to the impact of disasters, both in terms of physical, psychological, and social. Disaster mitigation training and simulations designed specifically for early childhood should be tailored to their developmental characteristics. Children at an early age tend to learn through play, visualization, and direct experience, so a fun and interactive approach is very effective. The method of approach in the implementation of natural disaster management in early childhood, namely 4-5 years of age and carried out in kindergartens using lecture and practice methods through training and demonstration of natural disaster management. Disaster mitigation in early childhood is a very important step to reduce the impact of disasters on this vulnerable group. With the right approach, including age-appropriate disaster education, development of emotional resilience, and empowerment of families and communities-children can be better prepared for disasters and recover more quickly from their impact.

This is an open access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, dan angin topan, dapat terjadi secara tiba-tiba dan memiliki dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak. Anak-anak usia dini (PAUD) adalah kelompok yang sangat rentan terhadap dampak bencana, baik dari segi fisik, psikologis, maupun social (Suciati et al., 2022). Data dari organisasi internasional, seperti UNICEF dan *World Health Organization* (WHO), menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah terkena dampak bencana karena ketergantungan mereka pada orang dewasa, kurangnya keterampilan bertahan hidup, dan keterbatasan kemampuan fisik serta mental untuk menghadapi situasi darurat (Putra, 2014).

Mitigasi bencana merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko dan dampak yang dapat ditimbulkan oleh bencana (Dewi, 2019). Program mitigasi bencana yang efektif tidak hanya difokuskan pada pencegahan dan penanggulangan setelah bencana terjadi, tetapi

juga pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, termasuk anak-anak, agar mereka lebih siap dan tanggap dalam menghadapi situasi darurat (Mustofa & Handini, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesiapsiagaan bencana pada anak-anak dapat meminimalkan kecemasan dan meningkatkan ketahanan mereka dalam situasi darurat. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan elemen mitigasi bencana dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (Yildiz et al., 2023).

Pelatihan dan simulasi mitigasi bencana yang dirancang khusus untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak-anak pada usia dini cenderung belajar melalui permainan, visualisasi, dan pengalaman langsung, sehingga pendekatan yang menyenangkan dan interaktif sangat efektif (Jayadi, 2024). Beberapa metode yang dapat diterapkan adalah permainan peran, simulasi evakuasi, serta penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan video yang menggambarkan situasi bencana dan cara-cara penanganannya.

Namun, meskipun penting, implementasi pelatihan mitigasi bencana pada anak usia dini masih terbatas. Banyak institusi pendidikan yang belum mengintegrasikan materi mitigasi bencana dalam kurikulum mereka, dan orang tua serta pengasuh masih kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya pendidikan kesiapsiagaan bencana. Pengabdian ini merupakan upaya untuk menstimulasi kemampuan mitigasi bencana pada anak usia dini, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi yang lebih luas di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Implikasi penting dalam hal manajemen bencana yang berpusat pada anak adalah diharapkan akan membuat hidup lebih aman dan membantu menciptakan ketahanan yang lebih besar terhadap bencana di masyarakat secara keseluruhan (Yildiz et al., 2023).

Pentingnya pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak-anak dalam menghadapi bencana sejak usia dini. Dengan menanamkan pengetahuan mitigasi bencana melalui pelatihan yang menyenangkan, diharapkan anak-anak dapat menjadi individu yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan, termasuk bencana alam (Putri et al., 2024).

Metode

Metode pendekatan dalam pelaksanaan penanganan bencana alam pada anak usia dini yaitu usia 4-5 tahun dan dilakukan di taman kanak-kanak menggunakan metode ceramah dan praktik melalui pelatihan serta melakukan demonstrasi penanganan bencana alam. Tahapan dalam pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Tahap Persiapan Rencana: Kegiatan pelaksanaan penanganan bencana pada murid Taman Kanak-Kanak. Pada bulan Oktober 2024 minggu ketiga, materi berupa mengajarkan anak-anak tentang darurat bencana melalui video dan mengajak anak-anak belajar sambil bernyanyi.
2. Tahap Implementasi: Pada bulan November 2024 minggu pertama, murid yang sudah diberikan edukasi diajak melakukan simulasi yang juga dilakukan sambil bernyanyi dan didampingi guru-guru dan mahasiswa. Pemberian edukasi bagi murid didampingi oleh mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Columbia Asia Semester 3.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian dilakukan dengan cara melakukan edukasi terkait bencana dengan metode kegiatan bermain pada anak usia dini di salah satu Taman Kanak-Kanak di R.A. Abdul Qadir. Kegiatan dilakukan setelah guru dan anak-anak melakukan kegiatan awal sekolah, bermain dengan menggunakan aktivitas fisik dan motorik anak. Setelah kegiatan di luar kelas, anak-anak yang terdiri dari 30 orang anak, masuk ke dalam ruang aula. Kegiatan edukasi terdiri dari:

1. Salam dan perkenalan diri
2. Memperkenalkan tentang macam-macam bencana. Bencana yang terdiri dari delapan bencana yaitu gempa bumi, tsunami, puting beliung, banjir, longsor, kebakaran, kekeringan, dan penyakit menular.
3. Mengenalkan upaya-upaya yang harus dilakukan saat bencana alam dengan metode bernyanyi
4. Melakukan aktivitas outdoor, tentang koordinasi tubuh dan konsentrasi pada komando.

Mitigasi bencana pada anak usia dini adalah salah satu topik yang semakin mendapat perhatian dalam kajian bencana dan pendidikan anak (Ubaidillah et al., 2024). Pemerintah telah berupaya menanggulangi bencana alam dengan mengembangkan rencana program mitigasi bencana di hampir setiap aspek bidang pembangunan negara, termasuk di bidang pendidikan. Namun, pendidikan anak usia dini masih terabaikan dalam pembahasan mengenai bencana alam (Winangsih & Kurniati, 2020).

Mitigasi bencana merujuk pada upaya untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana. Dalam konteks anak usia dini, mitigasi bencana tidak hanya berfokus pada aspek fisik seperti penyelamatan dan evakuasi, tetapi juga pada persiapan mental dan emosional anak terhadap situasi bencana (Wahyuni et al., 2024). Tujuan mitigasi bencana adalah agar anak dapat menghadapi bencana dengan lebih baik dan pulih lebih cepat setelahnya. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang berisiko dalam bencana, mereka juga dapat mengambil bagian aktif dalam manajemen bencana, asalkan kesempatan diberikan (Yildiz et al., 2023).

Anak-anak pada usia dini cenderung lebih terpengaruh oleh bencana karena beberapa faktor:

1. Keterbatasan fisik: Anak-anak lebih rentan terhadap cedera atau kehilangan hidup dalam bencana karena mereka lebih kecil dan kurang mampu melindungi diri sendiri.
2. Keterbatasan kognitif dan emosional: Anak-anak mungkin tidak sepenuhnya memahami bahaya yang mereka hadapi atau bagaimana meresponsnya, serta lebih sulit untuk mengatasi stres psikologis akibat bencana.
3. Ketergantungan pada orang dewasa: Anak-anak sangat bergantung pada orang tua atau pengasuh untuk perlindungan dan perawatan. Ketika bencana terjadi, mereka mungkin kehilangan rasa aman.

Kegiatan bermain dan bernyanyi sebagai upaya mitigasi bencana pada anak usia dini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memberikan pemahaman pada anak tentang bencana alam dan proses evakuasi hingga mereka sampai ke tempat yang aman

dalam keadaan selamat. Namun, perlu upaya yang berkesimbangan agar proses informasi yang ada dapat terekam dengan baik dalam memori anak-anak. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah perlu adanya sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana pada guru-gurunya terlebih dahulu sebelum pada murid-muridnya, perlu adanya pelatihan dan penelitian tentang media permainan dan pembelajaran yang lebih bervariasi dalam menyampaikan materi tentang bencana, dan perlu adanya persiapan yang matang untuk mengurangi segala resiko yang mungkin terjadi dengan berbagai elemen yang saling bekerja sama (Dewi, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam program pelatihan mitigasi bencana memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merespons bencana. Sebagai contoh, studi tentang program pelatihan di Jepang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam latihan evakuasi dan pendidikan kebencanaan sejak dini lebih mampu menjaga keselamatan mereka dan teman-teman mereka saat terjadi bencana alam (Yamamoto & Imai-Matsumura, 2023). Penelitian lain menjelaskan anak-anak juga memiliki kompetensi untuk memikirkan kesejahteraan orang lain jika terjadi bencana dan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang bencana karena mereka telah menyarankan cara-cara agar mereka dapat menikmati pembelajaran tentang Pengurangan Risiko Bencana (PRB) (Legaspino & Varela, 2023). Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan kebencanaan sering kali mengalami trauma yang lebih lama dan lebih berat setelah bencana (Kurniawat et al., 2024).

Kesimpulan

Mitigasi bencana pada anak usia dini merupakan langkah yang sangat penting untuk mengurangi dampak bencana terhadap kelompok rentan ini. Dengan pendekatan yang tepat, termasuk pendidikan kebencanaan yang sesuai dengan usia, pengembangan ketahanan emosional, dan pemberdayaan keluarga serta komunitas anak-anak dapat lebih siap menghadapi bencana dan pulih lebih cepat dari dampaknya. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi potensi bencana.

Daftar Pustaka

- Dewi, R. S. (2019). Mitigasi bencana pada anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 68-77.
- Jayadi, U. (2024). MENGGALI DASAR MATEMATIKA: META-ANALISIS PENGENALAN KONSEP MATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI UNTUK PEMBELAJARAN YANG LEBIH EFEKTIF. *Berajah Journal*, 4(7), 1347-1356.
- Kurniawati, F., Sari, D. A. K. W., & Kurniawati, S. (2024). EDUKASI KESIAPSIAGAAN BENCANA DAN GUIDE IMAGERY SEBAGAI TRAUMA HEALING TERHADAP PTSP PADA SISWA DI SD YBPK WONOREJO KABUPATEN MALANG. *JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN*, 10(1), 166-174.
- Legaspino, L. C., & Varela, L. P. (2023). Exploring Filipino Kindergartens' Perspective on Disasters: A Descriptive Case Study. *Southeast Asia Early Childhood*, 12(1), 24-39.

- Mustofa, M., & Handini, O. (2020). Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Siapsiaga Bencana. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 200-209.
- Putra, H. P. (2014). Pelatihan Mitigasi Bencana Kepadaanakanak Usia Dini. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 3(2), 115-119.
- Putri, W., Leuwol, F. S., & Lasaiba, M. A. (2024). Improving Students' Understanding of Disaster Mitigation Through Problem-Based Learning (PBL). *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 3(2), 85-98.
- Suciati, R. D., Mahardhani, A. J., & Kristiana, D. (2022). Mitigasi bencana untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-129.
- Ubaidillah, R., Putri, D., Hauri, Y., Yuliani, R., Utami, W. S., & Amanda, R. S. (2024). Lift The Flap Book: Media untuk Menstimulasi Kesadaran Bencana Pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(3), 2565-2572.
- Wahyuni, R., Rahman, A., & Putri, R. N. (2023). Mitigasi & Psikologi Kebencanaan. *Suluh Kato Khatulistiwa*.
- Winangsih, I., & Kurniati, E. (2020, August). Disaster mitigation in early childhood education. In *International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)* (pp. 296-301). Atlantis Press.
- Yamamoto, N., & Imai-Matsumura, K. (2023). Executive function training for kindergarteners after the Great East Japan Earthquake: intervention effects. *European Journal of Psychology of Education*, 38(2), 455-474.
- Yildiz, A., Dickinson, J., Priego-Hernández, J., & Teeuw, R. (2023). Children's disaster knowledge, risk perceptions, and preparedness: A cross-country comparison in Nepal and Turkey. *Risk Analysis*, 43(4), 747-761.